



PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA PADA ANAK USIA DINI

Jumiatmoko

STIT MADINA, Sragen, Indonesia

Jumiatmoko1391@gmail.com

Abstract: THE ROLE OF TEACHERS IN DEVELOPING RELIGION TOLERANCE ATTITUDES IN EARLY CHILDHOOD. This study aims to describe the role of teachers based on their competencies and sub-competencies as educators to develop religious tolerance. The success of developing religious tolerance requires the optimal role of the teacher. Optimizing the role of teachers in developing religious tolerance can encourage the optimization of each related competency so that it is finally able to impact the development of teacher competency in a holistic and sustainable manner. This research is a descriptive qualitative research conducted at TK Negeri Pembina Karangmalang Sragen. The results of this study revealed that religious tolerance was developed through several parts of development which included: 1) Development of an attitude of respecting the content of prayer, 2) Development of an attitude of respect for prayer and worship, 3) Development of respect for religious symbols, 4) Development of respect for halal-haram concepts, and 5) Development of an attitude of understanding the different names of God. Certain sub-competencies in pedagogical, personality, professional and social competencies are needed to support the role of teachers in developing religious tolerance in early childhood.

Keywords: *Tolerance, Religion, Early Childhood Education*

PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN SIKAP TOLERANSI...

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru berdasarkan kompetensi dan sub kompetensinya sebagai pendidik untuk mengembangkan toleransi beragama. Kesuksesan pengembangan toleransi beragama membutuhkan peran guru secara optimal. Optimalisasi peran guru dalam mengembangkan toleransi beragama dapat mendorong optimalisasi setiap kompetensi yang terkait sehingga akhirnya mampu memberi dampak pengembangan kompetensi guru secara holistik dan berkesinambungan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di TK Negeri Pembina Karangmalang Sragen. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Toleransi beragama yang dikembangkan melalui beberapa bagian pengembangan yang meliputi : 1) Pengembangan sikap menghargai perbedaan isi doa, 2) Pengembangan sikap menghargai tata cara berdoa dan beribadah, 3) Pengembangan sikap menghargai simbol agama, 4) Pengembangan sikap menghargai konsep halal haram, dan 5) Pengembangan sikap memahami perbedaan nama Tuhan. Sub Kompetensi tertentu pada kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial diperlukan untuk mendukung peran guru dalam pengembangan toleransi beragama pada anak usia dini.

Kata kunci: Toleransi, Agama, PAUD

A. Pendahuluan

Pada masa orde baru, jumlah agama yang diakui di Indonesia ada lima yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Jumlah agama yang diakui bertambah, semenjak Presiden Abdurahman Wahid atau Gus Dur melalui Keputusan Presiden (Keppres) No.6 tahun 2000 disertai Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. MA/12/2006, menetapkan Kong Hu Chu sebagai agama yang diakui di Indonesia. Sebanyak 1340 (Seribu Tiga Ratus Empat Puluh) suku bangsa Indonesia dengan agama resmi yang berjumlah 6 (Enam), semakin menyadarkan sekaligus menegaskan bahwa bangsa Indonesia harus mampu hidup bersama dalam bingkai kehidupan saling menghormati dan menghargai setiap perbedaan yang ada. Termasuk kemudian menyiapkan dan mendidik setiap generasi penerus untuk merawat nilai-nilai toleransi yang ada, agar Indonesia tetap menjadi rumah yang paling nyaman untuk seluruh penghuninya

tanpa terkecuali, tanpa dikotomi mayoritas berkuasa dan minoritas terkuasai.

Pendidikan nasional memiliki tujuan utama agar manusia Indonesia menjadi manusia yang tumbuh dan berkembang sesuai nilai agamanya, kebudayaan bangsanya, sesuai dengan Jiwa Pancasila dan UUD 1945 untuk menghadapi setiap tantangan perubahan zaman dengan tanggap dan rela untuk hidup bersama dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. (UU Sisdiknas 2003) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) telah jamak diyakini perannya dalam memberikan pondasi awal akan proses yang panjang dan berkelanjutan tersebut. Pendidikan pada tahap ini tidak dapat dianggap sederhana untuk memulai penanaman kemauan dan sikap untuk bersama-sama mencintai segala macam perbedaan di Indonesia demi tercapainya tujuan pendidikan nasional Indonesia. (Suryadharma Ali, 2013).

Guru telah nyata secara empiris sebagai 30 % faktor penentu kesuksesan peserta didik dalam menjalani proses pendidikan di sekolah (Sumarna Surapranata, 2016). Guru memegang kendali terhadap sepertiga keberhasilan proses pendidikan di Indonesia. Guru merupakan pendidik profesional yang diwajibkan melengkapi diri dengan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Profesionalisme guru dibutuhkan untuk melaksanakan tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, salah satunya, pada pendidikan anak usia dini jalur formal. (UU Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005).

Taman Kanak-kanak (TK) sebagai layanan pendidikan bagi anak usia dini dengan jenjang usia 4-5 tahun dan 5-6 tahun sekaligus wadah yang alami dalam menyemai nilai-nilai toleransi beragama sejak usia dini. Pada lembaga TK, anak dengan berbagai latar belakang agama dapat ikut serta dalam proses pendidikan di dalamnya. Berbeda dengan beberapa sekolah yang memang diperuntukkan bagi anak dengan latar belakang tertentu. Potensi perkembangan anak dalam aspek Nilai Agama dan Moral (NAM) dan Sosial Emosional (Sosem) yang memuat kemampuan untuk menghargai sekaligus menghormati (Toleransi) terhadap

PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN SIKAP TOLERANSI...

perbedaan agama dapat berkembang sekaligus dikembangkan lebih optimal.

TK Negeri Pembina Karangmalang Sragen merupakan salah satu lembaga PAUD yang mengakomodasi anak didik dengan beragam latar belakang agama. Kesuksesan pengembangan toleransi beragama membutuhkan peran guru secara optimal. Optimalisasi peran guru dalam mengembangkan toleransi beragama dapat mendorong optimalisasi setiap kompetensi yang terkait sehingga akhirnya mampu memberi dampak pengembangan kompetensi guru secara holistik dan berkesinambungan. Penelitian ini dilaksanakan dengan berdasar pada pertanyaan utama mengenai peran guru berdasarkan kompetensinya, khususnya guru kelas dalam mengembangkan toleransi beragama di TK Negeri Pembina Karangmalang Sragen. Namun demikian, secara terinci dapat dijabarkan rumusan masalah ini sebagai berikut :

1. Bagaimana makna toleransi beragama pada anak usia dini?
2. Apa saja aspek toleransi beragama pada anak usia dini?
3. Bagaimana perilaku-perilaku terkait intoleransi beragama di TK Negeri Pembina Karangmalang?
4. Bagaimana peran guru dalam mengembangkan toleransi beragama dalam tinjauan kompetensinya di TK Negeri Pembina Karangmalang?

Pertanyaan- pertanyaan tersebut akhirnya berimplikasi pada tujuan utama penelitian ini yakni menguraikan peran-peran guru dalam mengembangkan toleransi beragama di TK Negeri Pembina Karangmalang Sragen melalui tinjauan 4 (Empat) Kompetensi Guru PAUD pada Lampiran II Permendikbud RI Nomor : 137 tahun 2014.

B. Pembahasan

1. Kajian Teoretik

a. Toleransi beragama

Sikap toleran adalah sikap rela untuk menghargai dan membolehkan orang lain melaksanakan pendiriannya yang berbeda, termasuk di dalamnya terkait kepercayaan dan agama. Toleransi beragama mengandung sikap menghargai ajaran

beserta sistem yang mengatur keimanan dan tata cara peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa. (Alwi, et al., 2002). Lebih luas lagi, Al Munawar (2003) mengajukan konsep toleransi agama sebagai sebuah pengakuan yang dilandasi kejujuran, kebesaran jiwa, kebijaksanaan dan tanggung jawab dan solidaritas atas kebebasan setiap warga dalam memeluk agama dan menjalankan ibadahnya masing-masing yang.

Toleransi sebetulnya sikap menghormati, menerima, serta menghargai tentang berbagai keragaman yang ditakdirkan terjadi pada manusia demi menuju kehidupan yang harmonis. (UNESCO APNIEVE, dalam Endang, 2013). Diperlukan sebuah kemauan yang kuat demi mewujudkan kehidupan Indonesia yang benar-benar nyaman bagi semua yang ada di dalamnya. Tidak sedikit pula yang harus bisa dan berani memosisikan diri untuk mengalah agar kondisi tersebut tercipta lestari.

Bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, toleransi beragama dapat dinyatakan sebagai sebuah semangat yang gigih untuk tetap bersatu dalam ruang perbedaan agama serta senantiasa mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi atau golongan demi mewujudkan stabilitas nasional, menyukseskan pembangunan nasional. (Syarbini, 2011)

Keteladanan pemimpin menjadi kunci bagi berkembang dan majunya toleransi beragama di Indonesia. (Imron, 2000) Begitu pula dalam lingkup yang lebih kecil, keteladanan orang tua bagi anak-anaknya maupun guru bagi anak didiknya juga merupakan sebuah kunci keberhasilan bagi pembinaan toleransi beragama sejak dini. Artinya lingkungan keluarga dan sekolah, memiliki peran yang signifikan dalam menyemai benih-benih toleransi beragama sejak dini.

Dengan demikian toleransi beragama dapat dipahami sebagai sebuah sikap mental yang diwujudkan dalam tindakan dan perbuatan untuk menghormati, menerima, dan menghargai perbedaan agama beserta tata cara peribadatannya demi menciptakan keharmonisan kehidupan sehari-hari.

PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN SIKAP TOLERANSI...

b. Toleransi beragama pada anak usia dini

Toleransi beragama merupakan salah satu sikap dasar yang harus ditanamkan sejak dini sebagai bekal bagi anak untuk menjalani jenjang kehidupan berikutnya secara nyaman dan menyenangkan. (Bame Nsamenang dalam Liz Brooker and Martin Woodhead, 2008). Lebih lanjut, Nsamenang menguraikan bahwa toleransi agama tidak terlepas dari beragam budaya yang melingkupi kehidupan anak usia dini. Semakin luas kesempatan dan akvitas bagi anak usia dini untuk dilibatkan, dilatih, dan dibiasakan dalam kerangka toleransi beragama maka semakin kuat pola-pola dan pondasi sikap toleransi beragama yang diharapkan. *“developing cultural identity is fundamental task for all young children; children acquire a sense of ‘belonging’ within their own culture which allows them to accept and coexist within individuals of other beliefs and cultures; children diverse experiences in families help to shape and channel their cultural pathway through childhood”*.

Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini secara eksplisit telah memuat rumusan mengenai kompetensi dasar sikap sosial yang dapat dirangsang dan dikembangkan pada anak usia dini. Salah satunya, anak usia dini mampu menunjukkan perilaku yang menunjukkan sikap menghargai dan toleran kepada orang lain. Praktisnya, sikap menghargai dan toleran tersebut ditunjukkan dengan perilaku anak yang bersedia untuk menerima setiap perbedaan teman dengan dirinya, tidak menertawakan saat teman berbicara, senang berteman dengan siapapun, hingga berupaya memberi tahu temannya dengan santun bila melakukan kesalahan. (Fidesrinur, dkk, 2015). Dalam hal toleransi beragama, anak usia dini dapat dirangsang dan dilatih untuk menerima perbedaan agama beserta cara beribadahnya, tidak menggunjing hingga menertawakan kegiatan- kegiatan keagamaan yang berbeda, dan santun dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan terkait perbedaan agama.

Toleransi beragama secara terperinci telah tertuang dalam Lampiran I (Satu) Permendikbud No.137 Tahun 2014 tentang STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak). Sangat penting untuk terlebih dahulu memahami dengan

sebaik-baiknya mengenai hakikat dan fungsi STPPA. STPPA adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhannya. Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak tersebut dapat dicapai oleh seorang anak pada rentang usia tertentu. Keberhasilan pencapaian tersebut merupakan dampak dari keberhasilan interaksi yang saling mendukung antara faktor bawaan dengan lingkungannya. Tanpa adanya kolaborasi yang tepat antar keduanya perkembangan anak tidak akan tercapai secara optimal. Sehingga, STPPA amat tepat dijadikan sebagai acuan utama untuk mengembangkan kurikulum PAUD.

Tahapan perkembangan anak yang terkait dengan toleransi beragama dapat ditelaah dalam aspek Nilai Agama dan Moral yang kemudian disebut dengan kependekan NAM dan Sosial-Emosional. Pada kelompok usia 4-5 tahun atau dikenal istilah TK Kecil. Pada aspek NAM : 1) Anak mampu mengetahui agama yang dianutnya, 2) mengenal perilaku baik/sopan dan buruk, dan 3) Membiasakan diri berperilaku baik. Pada aspek Sosial-Emosional : 1) Menghargai orang lain, dan 2) Menunjukkan rasa empati. Pada kelompok usia 5-6 tahun atau dikenal dengan TK Besar. Pada aspek NAM : 1) Anak telah mengenal agama yang dianut, 2) Mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dan sebagainya, dan 3) Menghormati (toleransi) agama orang lain. Pada aspek Sosial-Emosional: 1) Menghargai hak/pendapat/karya orang lain, 2) Menunjukkan sikap toleran, dan 3) Mengenal tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

Toleransi beragama merupakan hasil integrasi pengetahuan yang mantap, sikap yang senantiasa dipupuk, dan perilaku yang senantiasa harus dibiasakan (Trianto, 2011). Seluruhnya, kelak akan sangat bermanfaat untuk penyesuaian diri anak dengan lingkungannya. Kelak anak-anak akan hidup di dalam Masyarakat dengan karakteristk agama yang berbeda (Moeslichatoen, 2004). Pada akhirnya, toleransi beragama pada jenjang anak usia dini dapat didefinisikan sebagai sebuah sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh anak untuk bersedia menerima perbedaan agama dengan menghormati dan

PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN SIKAP TOLERANSI...

menghargai tata cara beribadah yang berbeda, tidak menggunjing hingga menertawakan perbedaan tata cara beribadah beserta seluruh pelengkapannya, dan dapat bermain bersama tanpa mempermasalahkan perbedaan agama.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini berbentuk penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan analisis kualitatif (Sukmadinata, 2011) dengan tujuan utama untuk memperoleh data- data secara mendalam mengenai peran guru dalam mengembangkan toleransi beragama dalam keadaan lapangan yang alamiah. Sampel pada penelitian ini berjenis *purposive sampling* yaitu 4 (empat) orang guru kelas TK Negeri Pembina Karangmalang Sragen. Pengambilan data dilaksanakan dengan wawancara mendalam, observasi terlibat, dan analisis dokumen-dokumen pendukung. (Moleong, 2007). Analisis data kualitatif dengan menggunakan model *Interactive model* yang terdiri dari *Data Reduction, Display Data, dan Verifikasi*. (Miles & Huberman, 1992)

3. Hasil Penelitian

a. Perilaku terkait toleransi di TK Negeri Pembina Karangmalang

Perilaku-perilaku yang muncul dan dapat digolongkan ke dalam bentuk perilaku yang terkait dengan toleransi beragama secara alamiah muncul di dalam latar kondisi keberagaman agama di TK Negeri Pembina Karangmalang Sragen. Sikap dan perilaku tersebut sebagai dampak nyata adanya perbedaan agama dan tata cara peribadatan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah.

Anak usia dini dengan karakteristik sifat *Egocentris Naif* yang cenderung menilai segala sesuatu di sekitarnya melalui pengetahuan dan pemahamannya sendiri, serta terbatas oleh perasaan dan pikiran yang masih sempit (Marsudi, 2006). Maka perbedaan agama, tata cara ibadah, dan segala komponen pelengkapannya mendorong munculnya sikap- sikap intoleransi pada anak-anak. Intoleransi yang dimaksud tidak menunjukkan adanya indikasi mengarah kepada kekerasan. Perilaku yang

terjadi di TK Negeri Pembina Karangmalang dicermati sebagai implikasi rasa ingin tahu anak usia dini yang amat kuat (Sofia Hartati, 2005) telah menjelaskan bahwa anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang besar dan sikap egosentris yang mendominasi

Perilaku-perilaku tersebut dapat dikelompokkan secara umum berdasarkan faktor penyebabnya dalam beberapa kategori di bawah ini :

1) Perbedaan isi doa.

- a) Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, anak-anak dengan dibimbing guru kelasnya duduk melingkar dan secara bergantian membaca doa. Anak Non-Muslim mendapat giliran terlebih dahulu kemudian dilanjutkan oleh anak Muslim. Anak-anak dapat saling mengetahui isi doa karena doa dibaca dengan lantang secara bergantian.
- b) Anak Muslim akan melafalkan doa memulai belajar yang berisi: QS. Al Fatihah, Doa Belajar (Dalam bahasa Arab), dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek, yang dimulai dari QS. An Nas hingga QS. Al Ma'un. Sedangkan anak Non-Muslim akan melafalkan doa memulai belajar dalam bahasa Indonesia yang lebih singkat dan dapat diselesaikan membacanya dalam setengah menit.
- c) Pada saat makan bersama dan selesai kegiatan pembelajaran, kegiatan pembacaan doa dilaksanakan sebagaimana prosesnya pada saat memulai pembelajaran. Anak-anak muslim akan melafalkan doa dengan menggunakan bahasa Arab sedangkan anak Non-Muslim akan melafalkan doa dengan bahasa Indonesia.

2) Perbedaan tata cara beribadah dan berdoa.

- a) Anak Muslim terlebih dahulu harus melaksanakan wudhu sebelum melaksanakan sholat dhuha yang diselenggarakan setiap hari di sekolah, di ruangan khusus. Sedangkan Anak Non-Muslim, tanpa melaksanakan wudhu dapat langsung menuju ke ruangan agama.
- b) Anak Non-Muslim berdoa dengan melakukan gerakan membentuk salib atau ketika anak Non-Muslim berdoa

PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN SIKAP TOLERANSI...

dengan cara mengaitkan kedua tangan hingga membentuk kepala kemudian menempelkan di bawah dagu mereka.

- c) Anak Muslim selalu membaca doa- doa tertentu ketika akan masuk dan keluar dari kamar kecil. Dalam kasus ini, Anak Non-Muslim sering meminta kepada guru kelas agar diizinkan berdoa sebagaimana anak-anak Muslim. (Piaget dalam Otib Satibi Hidayat, 2008) menamainya sebagai tahap moralitas *heteronomus*. Tahapan yang berkembang pada usia 4-7 tahun ini menggambarkan bahwa anak menganggap setiap aturan, termasuk doa-doa yang harus dibaca pada saat tertentu merupakan hal yang dilakukan oleh setiap orang.
- 3) Toleransi terhadap perbedaan simbol agama.
 - a) Simbol-simbol keagamaan yang dimiliki oleh anak Non-Muslim. Simbol yang dimaksud seperti: Salib yang dikenakan dalam bentuk perhiasan, gambar Yesus penggembala yang baik dalam buku-buku aktivitas anak Non-Muslim.
 - b) Simbol keagamaan anak Muslim yang berupa tulisan-tulisan kaligrafi dalam buku aktivitas anak.
- 4) Perbedaan konsep halal dan haram.

Pada suatu kesempatan, guru bersama anak- anak sedang membahas tema mengenai binatang. Saat itu, pembahasan menyinggung mengenai Anjing. Dalam pembahasan tersebut muncul pernyataan dari anak Muslim bahwa Anjing merupakan hewan yang haram untuk dimakan. Pernyataan tersebut secara spontan ditanggapi oleh Anak Non-Muslim bahwa Anjing adalah hewan yang tidak haram. Kemudian terjadilah perdebatan antara beberapa anak Muslim dengan anak Non-Muslim.
- 5) Perbedaan Nama Tuhan yang disembah.
 - a) Anak Muslim menyebut Tuhan dengan nama Allah. Hal tersebut sering dilakukan oleh anak-anak Muslim dalam berbagai macam ritual doa yang dilaksanakan bersama-sama dengan Anak Non-Muslim.
 - b) Anak Non-Muslim menyebut Tuhan dengan menggunakan nama Tuhan Yesus. Anak Non-Muslim hanya melafalkannya

ketika bernyanyi atau berdoa pada saat pelajaran agama. Pada kegiatan doa bersama hanya menggunakan sebutan Tuhan.

Perilaku-perilaku yang muncul di atas dapat ditelusuri berdasarkan latar terjadinya. Data- data tersebut diperoleh dari penuturan masing-masing wali kelas di TK Negeri Pembina Karangmalang Sragen. Agar lebih memudahkan pemahaman mengenai persebaran, perbandingan, dan persentasenya maka disusunlah data tersebut ke dalam tabel berikut ini :

Tabel 1. Perilaku Terkait Toleransi Beragama berdasar latar terjadinya

Faktor pendorong intoleransi beragama	Latar Terjadinya				Persentase
	Usia 4-5 Tahun		Usia 5-6 tahun		
	K1A	K1B	K2A	K2B	
Perbedaan isi doa	x	x	v	v	50 %
Perbedaan tata cara berdoa dan beribadah	v	x	v	v	75 %
Perbedaan simbol agama	x	v	x	v	50 %
Perbedaan konsep halal dan haram	x	x	x	v	25 %
Perbedaan nama Tuhan yang disembah	x	v	v	v	75 %
Total	27,3 %		72,7 %		

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dinyatakan beberapa keterangan sebagai berikut :

- 1) Sebagian besar perilaku terkait toleransi agama terjadi pada jenjang usia 5-6 tahun atau TK Besar.
- 2) Faktor yang paling sering muncul sebagai pendorong terjadinya perilaku intoleransi adalah perbedaan tata cara berdoa dan beribadah serta perbedaan nama Tuhan.

PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN SIKAP TOLERANSI...

3) Faktor yang paling sedikit muncul sebagai pendorong terjadinya perilaku intoleransi adalah perbedaan konsep halal dan haram.

b. Peran Guru dalam Mengembangkan Toleransi Beragama di TK Negeri Pembina Karangmalang

Faktor pendorong terjadinya intoleransi beragama di atas merupakan tantangan sekaligus peluang. Keadaan tersebut menjadi kesempatan bagi guru untuk memberikan pengetahuan yang sesuai, pemahaman yang tepat, sekaligus mengembangkan sikap toleransi beragama pada anak usia dini. Agar terwujud toleransi beragama yang ideal maka setiap faktor tersebut harus diproses melalui peran guru sesuai dengan kompetensi-kompetensi yang terkait.

Pendayagunaan kompetensi guru beserta sub komptensinya secara optimal dan proporsional disertai dengan komitmen memberikan keteladanan (Mansur, 2007) akan mendukung terwujudnya toleransi beragama pada anak usia dini yang diharapkan.

Secara sistematis proses dan keterkaitan antara pengembangan sikap toleransi beragama dengan peran guru dapat dilihat dalam bagan di bawah ini.

Pengembangan sikap Toleransi Beragama	<ul style="list-style-type: none">a. Pengembangan sikap saling menghargai perbedaan isi doa.b. Pengembangan sikap saling menghargai perbedaan tata cara berdoa dan beribadah.c. Pengembangan sikap saling menghargai perbedaan simbol agama.d. Pengembangan sikap saling menghargai konsep halal dan haram.e. Pengembangan sikap saling memahami perbedaan nama Tuhan
	

Peran Guru sesuai Kompetensi Guru PAUD (Permendikbud No.137 Tahun 2014)	Kompetensi Pedagogik	A4; C2; D1; D2; dan G2
	Kompetensi Kepribadian	A1;B1; dan B3
	Kompetensi Profesional	A1;B2; B3, dan B4
	Kompetensi Sosial	A2; B2; dan C2
		
Toleransi Beragama Berkembang Sesuai Harapan		

Gambar.1 Bagan Keterkaitan Proses Pengembangan Toleransi dengan Peran Guru.

Sesuai dengan bagan di atas, peran guru dalam membina pengembangan toleransi beragama dapat dilihat pada sub kompetensinya sebagai pendidik. Kompetensi dan Sub kompetensi yang dimaksud sangat erat posisinya terkait dengan pengembangan toleransi beragama pada jenjang anak usia dini sebagaimana tercantum dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014. Adapun rincian Sub kompetensi tersebut, diuraikan sebagai berikut :

1) Kompetensi Pedagogik

- a) Mengidentifikasi kesulitan anak usia dini dalam berbagai bidang Pengembangan (A4).
- b) Membuat rancangan kegiatan bermain dalam bentuk program tahunan, semester, mingguan, dan harian (C2).
- c) Memilih prinsip-prinsip pengembangan yang mendidik dan menyenangkan (D1).
- d) Merancang kegiatan pengembangan yang mendidik dan lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, maupun luar kelas (D2).
- e) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan anak usia dini (G2).

Pengembangan toleransi pada anak usia dini dapat terwujud melalui upaya- upaya yang dirancang secara sistematis

PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN SIKAP TOLERANSI...

dalam berbagai program di dalam dan di luar kelas (Sutirna,2013).

2) Kompetensi Kepribadian

- a) Menghargai peserta didik tanpa membedakan agama yang dianut, suku, adat-istiadat, status sosial, daerah asal, dan jenis kelamin (A1).
- b) Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tegas, toleran dan bertanggungjawab (B1).
- c) Menunjukkan perilaku yang dapat diteladani oleh anak usia dini, teman sejawat, dan anggota masyarakat (B3).

Kompetensi kepribadian seorang guru sebagaimana disebutkan di atas bersesuai dengan yang disarankan oleh Honig dan Wittmer (Wina Sanjaya, 2015), bahwa untuk menanamkan, menumbuhkan, dan menjaga sikap prososial maka guru harus menjadi teladan, cermat dalam menamai perilaku prososial maupun antisosial, serta melatih anak untuk memahami perasaan orang lain.

3) Kompetensi Profesional

- a) Menelaah konsep dasar keilmuan bidang matematika, sains, bahasa, studi sosial, seni dan agama yang sesuai dengan kebutuhan, tahapan perkembangan dan psikomotorik anak usia dini (A1).
- b) Menganalisis perkembangan anak usia dini dalam setiap bidang pengembangan (B2).
- c) Memilih materi berbagai kegiatan pengembangan sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini (B3).
- d) Mengorganisasikan kegiatan pengembangan secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini (B4).

Manajemen terhadap konsep, materi, dan kegiatan pengembangan ini dimaksudkan agar guru memiliki konsep yang matang dan kuat terkait perbedaan agama sehingga mampu memberikan keterangan yang dapat dipertanggungjawabkan kepada anak-anak. Jika diingat kembali, usia dini merupakan saat peletakan dasar pertama bagi pengembangan seluruh aspek perkembangan anak (Isjoni, 2011).

4) Kompetensi Sosial

- a) Bersikap tidak diskriminatif terhadap anak usia dini, teman sejawat, orang tua, dan masyarakat lingkungan sekolah (A2).
- b) Membangun kerja sama dengan orang tua dan masyarakat dalam program pengembangan anak usia dini (B2).
- c) Melaksanakan berbagai program peningkatan kualitas pendidikan berbasis keanekaragaman sosial budaya Indonesia (C2).

Kompetensi sosial guru diperlukan bagi mengatasi persoalan berupa kurangnya tempat pemberian layanan bimbingan serta tenaga layanan bimbingan anak. Dengan demikian pelibatan dan kerjasama antara guru dengan orang tua atau masyarakat menjadi satu upaya penting bagi keberhasilan penanaman toleransi beragama sejak dini. (Hasnida dalam Novan, 2016).

Kompetensi dan Sub Kompetensi Guru PAUD yang terkait dengan proses pengembangan toleransi beragama di atas dapat digunakan sebagai pedoman, strategi, dan alat evaluasi. Guru dapat berpijak pada kompetensi yang harus dimiliki dan dikembangkan untuk membina pengembangan toleransi beragama pada anak usia dini. Guru juga dapat menyiapkan dan menyusun ulang strategi yang paling tepat bagi pengembangan toleransi anak usia dini berdasar pada kompetensinya. Serta, guru dapat menilai praktik yang telah dilaksanakan dengan kesediaan untuk senantiasa mengembangkan kompetensinya terkait pengembangan toleransi beragama pada anak usia dini.

C. Simpulan

Toleransi beragama pada jenjang anak usia dini mempunyai makna sebagai sebuah sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh anak untuk bersedia menerima perbedaan agama dengan menghormati dan menghargai tata cara beribadah yang berbeda. Toleransi beragama pada anak usia dini dapat dirangsang dan dikembangkan agar anak mampu menghormati perbedaan-perbedaan dalam proses pengamalan agama.

PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN SIKAP TOLERANSI...

Perbedaan yang berpotensi mendorong perilaku intoleransi di TK Negeri Pembina Karangmalang Sragen meliputi: Isi do'a, tata cara berdo'a dan beribadah, simbol agama, konsep halal dan haram serta perbedaan nama Tuhan. Guru memiliki peran penting untuk menggunakan peluang perbedaan tersebut sebagai wadah dan media untuk mengembangkan toleransi beragama pada anak usia dini.

Keberhasilan peran guru tidak terlepas dari pemahaman dan pengembangan diri melalui peningkatan sub kompetensi dari 4 (empat) kompetensi guru yang terkait secara langsung dengan toleransi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Munawar, Said Agil Husin. (2003). *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Ali, Surya Dharma. (2013). *Mengawal tradisi meraih prestasi: inovasi dan aksi pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Alwi, Hasan, et al. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Brooker, Liz and Woodhead, Martin. (2008). *Developing Positive Identities (Early Childhood in Focus 3: Diversity and Young Children)*. United Kingdom: Thanet Press Ltd, Margate.
- Endang, Busri. (2013). *Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa. Jurnal Visi Ilmu Pendidikan (J-VIP). Volume 10, Januari 2013*.
- Fidesrinur, dkk. (2015). *Pedoman Penanaman Sikap PAUD*. Jakarta : Direktorat Pembinaan PAUD, Kemdikbud.
- Hartati, Sofia. (2005). *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdiknas.
- Imron, A. (2000). *Budaya Kekerasan dalam Konflik Antaretnis dan Agama: Perspektif Religius-Kultural*. Jurnal Akademika. No. 01 Tahun XIX/2000.
- Isjoni. (2011). *Pembelajaran Kooperatif, Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Lampiran I Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Tentang Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mansur. (2007). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN SIKAP TOLERANSI...

- Marsudi, Saring. (2006). *Permasalahan Dan Bimbingan Di Taman Kanak-kanak*. Surakarta: UMS.
- Miles, Matthew B dan Huberman, Michael A. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- R, Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. (2015). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Surapranata, Sumarna. (2016). *Makalah: Guru Pembelajar (Perubahan Paradigma PKB)*. Jakarta: Dirjen GTK
- Sutirna. (2013). *Bimbingan dan Konseling: Pendidikan Formal, Nonformal, dan Informal*. Yogyakarta: Andi Offset, 2013.
- Syarbini, Amirullah. (2011). *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Bandung: Quanta.
- Trianto. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik : Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta : Prenada Media Group
- (2005). Undang- undang Nomor 14 Tahun 2005. *Guru dan Dosen*. pdf
- (2003). Undang- undang Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Pdf
- Wiyani, Novan Ardy. (2016). *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.